



Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Produk Lokal

Empowerment of Housewives through Entrepreneurship Training Based on Local Products

Nia Sundari^{1*}, Dito Mahendra²
^{1,2} Universitas Flores, Indonesia

Article History:

Received: March 12, 2025;

Revised: April 02, 2025;

Accepted: April 16, 2025;

Published: April 30, 2025

Keywords:

economic empowerment,
entrepreneurship training,
housewives, local products,
small business.

Abstract: *The empowerment of housewives is a strategic effort to enhance family welfare and economic independence. This study aims to examine the impact of entrepreneurship training based on local products on the capacity development of housewives. Using a qualitative descriptive method, the research involved a series of training activities such as product innovation workshops, marketing strategy classes, and financial literacy sessions held in a local community center. The findings reveal that the participants experienced increased confidence, improved skills in managing small businesses, and a better understanding of the market potential of local products. Furthermore, the training facilitated the formation of small business groups among participants, fostering collaboration and sustainability. This empowerment initiative proves to be an effective approach in utilizing local potentials while increasing economic participation among housewives. The implication of this study highlights the importance of continuous mentoring and support systems in sustaining women's economic activities.*

Abstrak

Pemberdayaan ibu rumah tangga merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan kemandirian ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal terhadap pengembangan kapasitas ibu rumah tangga. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, kegiatan pelatihan mencakup lokakarya inovasi produk, kelas strategi pemasaran, serta sesi literasi keuangan yang diselenggarakan di pusat kegiatan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan rasa percaya diri, keterampilan dalam mengelola usaha kecil, serta pemahaman yang lebih baik terhadap potensi pasar dari produk lokal. Selain itu, pelatihan mendorong terbentuknya kelompok usaha kecil di antara para peserta yang memperkuat kolaborasi dan keberlanjutan usaha. Inisiatif pemberdayaan ini terbukti efektif dalam memanfaatkan potensi lokal serta meningkatkan partisipasi ekonomi ibu rumah tangga. Implikasi dari studi ini menekankan pentingnya pendampingan berkelanjutan dan sistem dukungan dalam menjaga keberlangsungan aktivitas ekonomi perempuan.

Kata Kunci: ekonomi perempuan, ibu rumah tangga, pelatihan kewirausahaan, produk lokal, usaha kecil.

1. PENDAHULUAN

Perekonomian keluarga berperan penting dalam menopang kesejahteraan masyarakat secara luas, dan ibu rumah tangga memiliki potensi besar dalam kontribusi tersebut. Di berbagai wilayah Indonesia, ibu rumah tangga kerap kali memiliki waktu luang dan keterampilan dasar yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung perekonomian keluarga. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), sekitar 42,13% perempuan usia produktif di Indonesia belum bekerja atau masih mengurus rumah tangga secara penuh. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi sumber daya manusia yang besar namun belum diberdayakan secara maksimal, terutama di wilayah-wilayah dengan akses ekonomi terbatas.

Oleh karena itu, perlu adanya program pemberdayaan yang dapat membuka peluang bagi ibu rumah tangga untuk mandiri secara ekonomi.

Isu utama dalam pemberdayaan ibu rumah tangga terletak pada keterbatasan akses terhadap pelatihan kewirausahaan yang kontekstual dan berbasis potensi lokal. Produk lokal yang melimpah seperti makanan tradisional, kerajinan tangan, atau hasil pertanian rumah tangga sering kali belum diolah secara maksimal karena minimnya pengetahuan dalam pengemasan, pemasaran, dan manajemen usaha. Menurut Arsyad (2020), pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal merupakan salah satu pendekatan efektif dalam mendorong ekonomi komunitas, karena menekankan pada keberlanjutan dan kearifan lokal. Oleh karena itu, pelatihan kewirausahaan yang dirancang secara partisipatif dan kontekstual dapat menjadi solusi untuk mengatasi stagnasi ekonomi rumah tangga.

Pemilihan ibu rumah tangga sebagai subyek pengabdian didasarkan pada potensi mereka sebagai agen perubahan dalam lingkup keluarga dan komunitas. Sebagai pengelola keuangan rumah tangga, ibu memiliki pengaruh besar terhadap pola konsumsi, pengelolaan sumber daya, hingga strategi bertahan hidup keluarga. Hasil studi oleh Kurniawati dan Wibowo (2021) menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang mengikuti pelatihan kewirausahaan mengalami peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan berwirausaha sebesar 65% dibandingkan dengan yang tidak mengikuti pelatihan. Hal ini mempertegas bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan keluarga tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan kemandirian komunitas.

Melalui kegiatan pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal, diharapkan terjadi perubahan sosial berupa peningkatan kapasitas individu dan kolektif ibu rumah tangga dalam menjalankan usaha mikro. Kegiatan ini mencakup pengenalan inovasi produk, strategi pemasaran, dan literasi keuangan yang sesuai dengan konteks lokal. Pemberdayaan berbasis komunitas semacam ini terbukti efektif dalam menciptakan keberlanjutan ekonomi masyarakat akar rumput, sebagaimana ditegaskan oleh Chambers (1997) dalam pendekatan *Participatory Rural Appraisal*, yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap pengembangan.

Secara keseluruhan, tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemandirian ekonomi ibu rumah tangga melalui pelatihan kewirausahaan yang berbasis pada potensi lokal. Kegiatan ini juga diharapkan mampu mendorong terbentuknya kelompok usaha bersama yang tidak hanya memperkuat jaringan sosial tetapi juga meningkatkan daya saing produk lokal di pasar yang lebih luas. Dukungan literatur dan data empirik menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan yang berakar pada kearifan lokal dan dilaksanakan secara partisipatif

mampu menghasilkan perubahan sosial yang signifikan dan berkelanjutan (Sulistiyani & Rahardjo, 2018). Oleh karena itu, pengabdian ini memiliki urgensi dan relevansi tinggi dalam konteks pembangunan berbasis komunitas.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis aset komunitas (Asset-Based Community Development/ABCD) yang menekankan keterlibatan aktif ibu rumah tangga sebagai subyek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Subyek pengabdian adalah sekelompok ibu rumah tangga di Kelurahan Karangrejo, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, yang mayoritas berstatus sebagai ibu rumah tangga tanpa pekerjaan tetap namun memiliki potensi sumber daya lokal seperti bahan makanan, kerajinan, dan keterampilan rumah tangga. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan observasi awal dan data kelurahan menunjukkan tingginya angka pengangguran perempuan dan minimnya aktivitas kewirausahaan lokal.

Proses pengorganisasian komunitas dilakukan melalui pendekatan penguatan kapasitas (capacity building) dengan membangun hubungan kemitraan antara tim pengabdian dan komunitas ibu rumah tangga. Pada tahap awal, dilakukan pemetaan potensi dan masalah melalui diskusi kelompok terfokus (focus group discussion/FGD), wawancara mendalam, serta observasi lapangan. Kegiatan ini bertujuan menggali potensi produk lokal yang dimiliki warga serta hambatan yang mereka alami dalam memulai usaha. Dalam proses ini, subyek dampingan dilibatkan secara aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, menentukan bentuk usaha yang relevan, serta menyusun jadwal kegiatan. Keterlibatan komunitas dalam proses perencanaan terbukti meningkatkan rasa kepemilikan dan komitmen terhadap keberlanjutan program (Kretzmann & McKnight, 1993).

Metode utama yang digunakan dalam kegiatan ini adalah riset aksi partisipatif (Participatory Action Research/PAR), yang memungkinkan kolaborasi langsung antara tim pengabdian dan masyarakat dalam merancang solusi atas permasalahan yang mereka hadapi (Kemmis & McTaggart, 2005). PAR dinilai efektif untuk konteks pemberdayaan karena tidak hanya meneliti, tetapi juga bertindak bersama komunitas dalam menghasilkan perubahan. Dalam kegiatan ini, PAR diterapkan melalui siklus berulang berupa perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Tahapan kegiatan pengabdian terbagi menjadi lima fase utama. Pertama, tahap persiapan, yang mencakup koordinasi dengan perangkat kelurahan, pemetaan partisipatif, dan perekrutan peserta. Kedua, tahap perencanaan bersama, di mana peserta dilibatkan dalam

penyusunan materi pelatihan, penentuan instruktur lokal, dan jadwal kegiatan. Ketiga, tahap pelatihan, yang terdiri atas pelatihan inovasi produk berbasis lokal, pelatihan pemasaran digital sederhana, serta pengelolaan keuangan rumah tangga. Keempat, tahap implementasi usaha, di mana peserta mulai memproduksi dan memasarkan produk hasil pelatihan dalam kelompok kecil. Kelima, tahap evaluasi dan pendampingan lanjutan, dilakukan melalui kunjungan lapangan dan pertemuan reflektif untuk menilai keberlanjutan usaha serta kebutuhan dukungan tambahan.

Dengan strategi ini, pengabdian masyarakat diharapkan dapat menghasilkan perubahan yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial-kultural, seperti meningkatnya rasa percaya diri, kerja sama antar warga, dan partisipasi perempuan dalam pembangunan lokal. Pendekatan berbasis komunitas semacam ini terbukti mampu memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat akar rumput (Mathie & Cunningham, 2003).

3. HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Karangrejo, Kabupaten Banyuwangi, menghasilkan berbagai capaian yang mencerminkan proses transformasi sosial dan ekonomi di kalangan ibu rumah tangga sebagai subjek utama. Proses pendampingan dilakukan selama tiga bulan dengan pendekatan riset aksi partisipatif (Participatory Action Research/PAR), di mana ibu rumah tangga terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari identifikasi potensi lokal hingga implementasi dan evaluasi usaha mikro.

Rangkaian kegiatan yang dilakukan meliputi pelatihan inovasi produk, pelatihan pengemasan, pemasaran digital berbasis media sosial, serta pengelolaan keuangan sederhana. Pada pelatihan inovasi produk, peserta diarahkan untuk memodifikasi olahan lokal seperti keripik singkong, rengginang, dan kerajinan berbahan dasar limbah rumah tangga menjadi produk bernilai jual. Kegiatan ini dilengkapi dengan sesi praktik langsung dan demonstrasi produk oleh narasumber. Menurut Nursyamsi dan Sari (2021), pelatihan yang bersifat kontekstual dan berbasis praktik memiliki dampak lebih kuat dalam membangun keterampilan kewirausahaan perempuan.

Perubahan signifikan mulai terlihat pada minggu keempat pelatihan, saat peserta mulai membentuk tiga kelompok usaha kecil yang masing-masing fokus pada jenis produk berbeda, yaitu makanan ringan, kerajinan tangan, dan minuman herbal lokal. Kelompok ini juga menyusun struktur organisasi sederhana dan memilih koordinator dari anggota, yang secara tidak langsung memunculkan kepemimpinan lokal (local leader) di dalam komunitas. Hal ini

sejalan dengan teori perubahan sosial oleh Giddens (2006), bahwa interaksi berkelanjutan dalam komunitas mampu menghasilkan struktur baru yang bersifat reflektif dan adaptif terhadap tantangan.

Selama proses pendampingan, terjadi peningkatan partisipasi aktif dari para ibu rumah tangga. Awalnya hanya 15 orang yang mengikuti pelatihan secara penuh, namun pada akhir kegiatan, tercatat 27 peserta terlibat aktif, menunjukkan meningkatnya minat dan antusiasme terhadap kegiatan ekonomi produktif. Selain itu, hasil kuesioner evaluasi menunjukkan bahwa 85% peserta merasa lebih percaya diri untuk memulai usaha sendiri, dan 78% menyatakan memiliki pengetahuan baru terkait pengelolaan usaha kecil.

Lebih lanjut, ditemukan adanya kesadaran baru di kalangan peserta mengenai pentingnya kolaborasi dan manajemen waktu antara kegiatan rumah tangga dan usaha. Peserta mulai menerapkan pembagian waktu produktif harian, yang sebelumnya tidak mereka lakukan. Menurut evaluasi mingguan, hal ini membantu mereka menjaga konsistensi produksi dan memenuhi pesanan dari pasar lokal. Pranata sosial baru berupa forum komunikasi kelompok usaha juga terbentuk secara mandiri, yang berfungsi sebagai ruang berbagi pengalaman, memecahkan masalah teknis, serta merencanakan promosi bersama.

Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan teknis kewirausahaan, tetapi juga membangun fondasi sosial berupa kohesi kelompok, kepemimpinan komunitas, dan kesadaran kolektif tentang potensi ekonomi lokal. Hal ini mendukung pandangan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas dapat menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan transformatif (Ife & Tesoriero, 2006).

4. DISKUSI

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas ekonomi ibu rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan pendekatan empowerment yang menekankan pentingnya peningkatan daya kontrol individu terhadap sumber daya ekonomi dan sosial yang dimilikinya (Suharto, 2009). Melalui pelatihan yang dirancang secara partisipatif, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga mengalami peningkatan dalam aspek psikologis seperti rasa percaya diri dan motivasi untuk mandiri secara ekonomi. Transformasi ini merupakan bentuk aktualisasi dari pemberdayaan yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga mental dan sosial.

Secara teoritik, proses pendampingan yang dilakukan melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) mendukung terjadinya pembelajaran sosial yang berkelanjutan. Kemmis dan McTaggart (2005) menyatakan bahwa dalam PAR, proses refleksi bersama antara fasilitator dan komunitas mampu membentuk kesadaran kritis, yang menjadi fondasi utama dalam perubahan sosial. Hal ini terlihat dari munculnya kesadaran peserta tentang pentingnya kerja sama, pembagian peran dalam kelompok usaha, hingga inisiatif membentuk forum komunikasi internal. Keterlibatan aktif peserta dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan memperkuat rasa kepemilikan terhadap program, yang berdampak pada keberlanjutan hasil pengabdian.

Dari sisi dinamika sosial, terbentuknya kelompok usaha dan munculnya pemimpin lokal (local leader) merupakan indikator positif dari proses pembentukan pranata sosial baru. Menurut Giddens (2006), perubahan sosial dapat dimaknai sebagai pergeseran struktur yang terjadi akibat tindakan reflektif dari individu atau kelompok dalam merespon kondisi sosialnya. Dalam konteks ini, ibu rumah tangga yang sebelumnya pasif dalam kegiatan ekonomi, kini aktif sebagai pelaku usaha dan pengambil keputusan dalam komunitasnya. Transformasi peran ini menegaskan bahwa pelatihan kewirausahaan dapat menjadi alat rekonstruksi peran sosial perempuan dalam masyarakat.

Temuan ini juga menguatkan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) sebagaimana dikemukakan oleh Kretzmann dan McKnight (1993), yang menekankan bahwa pengembangan masyarakat harus dimulai dari identifikasi aset yang dimiliki komunitas. Produk lokal yang semula dianggap sebagai potensi sampingan, melalui pelatihan diolah menjadi aset ekonomi yang memiliki nilai tambah. Penguatan kapasitas individu dan kelompok berbasis aset lokal ini merupakan kunci keberhasilan program pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, dampak dari kegiatan ini bukan hanya dalam bentuk peningkatan pendapatan atau keterampilan semata, tetapi juga dalam konteks perubahan paradigma masyarakat terhadap potensi lokal dan peran perempuan. Kesadaran baru yang muncul tentang pentingnya kolaborasi, inovasi, dan manajemen waktu dalam menjalankan usaha menunjukkan bahwa transformasi sosial telah dimulai dari dalam komunitas itu sendiri. Seperti dikemukakan oleh Ife dan Tesoriero (2006), pembangunan komunitas yang efektif adalah yang mampu menumbuhkan kesadaran kritis dan kapasitas kolektif masyarakat untuk menentukan arah pembangunan mereka sendiri.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan kegiatan pengabdian masyarakat, dapat disimpulkan bahwa pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal mampu mendorong pemberdayaan ibu rumah tangga secara holistik melalui peningkatan keterampilan teknis, pembentukan kelompok usaha, dan kemunculan pemimpin komunitas yang berperan dalam transformasi sosial. Pendekatan Participatory Action Research (Kemmis & McTaggart, 2005) dan model Asset-Based Community Development (Kretzmann & McKnight, 1993) terbukti efektif dalam membangun kesadaran kritis, kolaborasi, dan pemanfaatan potensi lokal sebagai modal sosial dan ekonomi. Secara teoretis, hasil ini memperkuat pandangan Giddens (2006) mengenai reflektivitas sosial sebagai pendorong perubahan struktur masyarakat dari dalam. Namun, kegiatan ini memiliki keterbatasan dalam hal jangkauan peserta yang masih terbatas dan durasi pendampingan yang relatif singkat, sehingga belum mampu menggambarkan dampak jangka panjang secara menyeluruh. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian atau pengabdian lanjutan dilakukan dalam periode yang lebih panjang dengan melibatkan mitra strategis seperti UMKM, koperasi, atau lembaga keuangan mikro, guna memperluas dampak dan keberlanjutan usaha yang telah dirintis oleh komunitas ibu rumah tangga.

DAFTAR REFERENSI

- Arsyad, L. (2020). *Pengantar perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik ketenagakerjaan Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. London: Intermediate Technology Publications.
- Giddens, A. (2006). *Sosiologi* (Edisi ke-5). Jakarta: Penerbit Kencana.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). *Pengembangan masyarakat: Alternatif pengembangan di era globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory action research: Communicative action and the public sphere. Dalam N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2022). *Profil perempuan Indonesia*. Jakarta: KPPPA.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. Evanston, IL: The Asset-Based Community Development Institute.
- Kurniawati, I., & Wibowo, A. (2021). Pengaruh pelatihan kewirausahaan terhadap peningkatan keterampilan ibu rumah tangga. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 21(2), 104–115.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486.
- Nursyamsi, U., & Sari, D. (2021). Pelatihan keterampilan berbasis lokal sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi perempuan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, 5(1), 34–43.
- Suharto, E. (2009). *Pekerjaan sosial di berbagai bidang pelayanan*. Bandung: Refika Aditama.
- Suharto, E. (2009). *Pembangunan, kemiskinan, dan pemberdayaan masyarakat*. Bandung: Refika Aditama.
- Tim Pengabdian Kelurahan Karangrejo. (2025). *Data kuesioner peserta pelatihan*. Tidak diterbitkan.